



Edukasi Bencana sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Bencana Penyandang Disabilitas Netra di Kabupaten Banyuwangi

Alfiatus Zulfa*, Syamsul Bachri, dan Yusuf Suharto

Departemen Geografi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65145

*Email korespondensi: alfiatus.zulfa.2407218@students.um.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history
Received: 08 Okt 2025
Accepted: 02 Nov 2025
Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Disabilitas Netra;
Inklusivitas;
Kesadaran Bencana;
Kesiapsiagaan Bencana;

A B S T R A K

Background: Kesadaran bencana menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesiapsiagaan individu terhadap ancaman bencana, khususnya bagi disabilitas netra, termasuk kelompok rentan yang membutuhkan pendekatan edukasi yang sesuai dengan karakteristik disabilitas netra, sehingga pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bencana inklusif bagi penyandang disabilitas netra di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki indeks risiko bencana tinggi **Metode:** Metode yang digunakan adalah *Participatory Action and Learning for Sustainability (PALS)* yang melibatkan 10 partisipasi aktif komunitas dalam empat tahap, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan, dan pelembagaan. **Hasil:** Pengabdian menunjukkan tingkat kesadaran bencana penyandang disabilitas netra tergolong rendah. Pelaksanaan penyuluhan dengan media aksesibel meningkatkan pemahaman peserta mengenai jenis bencana dan langkah evakuasi mandiri, meskipun di lapangan ditemukan kendala seperti variasi latar pendidikan, sensitivitas bahasa, dan keterbatasan literasi teknologi. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai pre-test yang awalnya rendah (32,5) meningkat menjadi 91,5 melalui hasil post-test, atau mengalami peningkatan poin sebanyak 59 poin. Kenaikan tingkat pengetahuan juga dibuktikan pada hasil perhitungan Normalized Gain (N-gain), dengan rata-rata pada kategori tinggi ($g>0,7$), hal ini membuktikan sudah tidak terdapat kesenjangan tingkat pengetahuan. **Kesimpulan:** Peningkatan kesadaran bencana inklusif memerlukan edukasi berkelanjutan, media informasi yang sesuai karakteristik disabilitas, serta dukungan lintas pihak untuk mewujudkan kesiapsiagaan bencana yang merata.

A B S T R A C T

Keywords:

Visual Impairment;
Inclusivity;
Disaster Awareness;
Disaster Preparedness

Background: Disaster awareness is a key factor in improving individual preparedness for disaster threats, especially for people with visual impairments, including vulnerable groups who require an educational approach tailored to the characteristics of visual impairment. Therefore, this study aims to increase inclusive disaster awareness for people with visual impairments in Banyuwangi Regency, which has a high disaster risk index.

Method: The method used was *Participatory Action and Learning for Sustainability (PALS)*, which involved 10 active community participation in four stages, namely awareness raising, capacity building, mentoring, and institutionalization. **Results:** The study showed that the level of disaster awareness among people with visual impairments was low. The implementation of outreach using accessible media increased participants' understanding of the types of disasters and independent evacuation measures,

although obstacles were encountered in the field, such as variations in educational backgrounds, language sensitivity, and limited technological literacy. This was demonstrated by an increase in the average pre-test score, which was initially low (32.5), to 91.5 in the post-test, or an increase of 59 points. The increase in knowledge levels was also evidenced by the Normalized Gain (N-gain) calculation results, with an average in the high category ($g>0.7$), proving that there was no knowledge gap. **Conclusion:** Improving inclusive disaster awareness requires continuous education, information media tailored to the characteristics of disabilities, and cross-sectoral support to achieve equitable disaster preparedness.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kesadaran bencana menjadi salah satu kunci elemen penting dalam efektivitas upaya pengurangan risiko bencana, karena kesadaran bencana selalu berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana suatu individu dalam merespon kejadian bencana. Kesiapsigaan bencana didefinisikan sebagai suatu tindakan atau langkah-langkah perencanaan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana (Yeliz Emecen, 2024). Kesadaran bencana sangat perlu dilakukan sebagai upaya realisasi konsep masyarakat sadar bencana (MSB), yaitu sebuah kondisi dimana masyarakat memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran merespon mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan bencana yang terjadi di lingkungannya (Prihatin, 2021). Faktor lain yang melatar belakangi mengapa kesadaran bencana menjadi elemen krusial yang harus ditingkatkan adalah Indonesia memiliki banyak variasi bencana yang mengancam (market of disaster), sehingga kesadaran bencana penting ditingkatkan (Prihatin, 2021).

Salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki indeks risiko bencana beragam (sedang-tinggi) adalah kabupaten Banyuwangi (BNPB, 2024). Kabupaten Banyuwangi juga menjadi kabupaten pertama di Provinsi Jawa Timur yang pernah terdampak bencana Tsunami, tepatnya pada 3 Juni 1994 lalu, akan tetapi tingginya indeks risiko bencana di Indonesia tidak diimbangi dengan tingginya indeks kesiapsiagaan masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan hasil beberapa penelitian di Indonesia yang menunjukkan lemahnya tingkat kesiapsagaan masyarakat (Dyah Trifianingsih, 2022), selain itu masih banyaknya masyarakat di Indonesia yang memiliki pandangan fatalistik cukup menjadi bukti nyata lemahnya tingkat indeks kesiapsiagaan bencana di Indonesia. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa indeks kesiapsiagaan bencana di Indonesia masih rendah (Kusumasari, 2018), diantaranya: (1) Kurangnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat mengenai bencana, (2) Masih terbatasnya akses informasi mengenai bencana, (3) Faktor Ekonomi, (3) Budaya dan Kepercayaan, (4) Kurangnya kesadaran mengenai isu perubahan iklim.

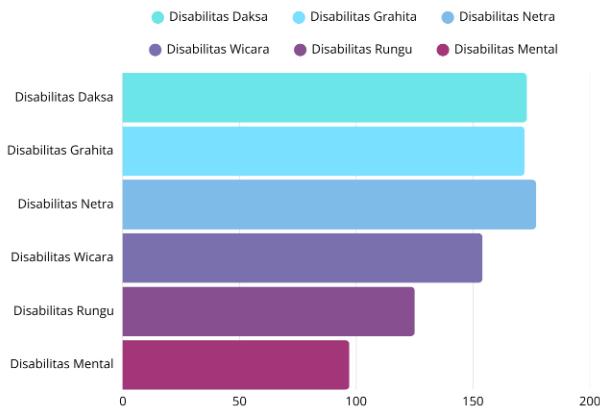
Isu inklusivitas menjadi isu esensial dalam RPJMN 2025-2045 Indonesia yang menekankan Pembangunan bersifat inklusif dan melibatkan penyandang disabilitas sebagai komponen integral Pembangunan Indonesia (BPS, 2024). Tidak hanya dalam skala nasional, isu inklusivitas juga menjadi isu ensensial dalam skala internasional, yaitu dalam agenda Sustainable Development Goals (SDGs) tepatnya pada prinsip No One Left Behind. Isu inklusivitas juga menjadi isu penting dalam kebencanaan karena penyandang disabilitas dianggap sebagai kelompok rentan, yaitu

kelompok marjinal yang secara kapasitas dinilai kurang ketika merespon bencana sehingga membutuhkan uluran bantuan orang lain ketika ingin melakukan evakuasi bencana. Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas membuat kelompok penyandang disabilitas netra memiliki ancaman dampak/risiko bencana yang lebih berat/tinggi ([Hafida, 2019](#)). Akan tetapi, permasalahan isu inklusivitas bencana di Indonesia adalah stigma penyandang disabilitas yang hanya dianggap dianggap sebagai objek penerima bantuan dan kurangnya pelibatan aktif penyandang disabilitas dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Adapun tindakan yang dapat dilakukan sebagai upaya pengurangan risiko bencana inklusif adalah dengan melakukan peningkatan kesadaran bencana penyandang disabilitas, salah satunya melalui penyuluhan atau sosialisasi bencana, dengan tujuan penyandang disabilitas dapat mengetahui jenis-jenis bencana yang mengancam di lingkungan sekitar beserta respon yang harus mereka lakukan ketika suatu waktu bencana tersebut terjadi ([Willya Achmad, 2025](#)). Akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan jika kondisi disabilitas di Indonesia variatif ([Kemdiktisaintek, 2022](#)), diantaranya: (1) Disabilitas Netra, (2) Disabilitas Rungu, (3) Disabilitas Daksa, (4) Disabilitas Intelektual, (5) Gangguan Emosi dan Perilaku, (6) Gangguan Komunikasi. (7) Disabilitas Mental, (8) Hiperaktivitas, (9) Kesulitas Belajar Spesifik, dan (10) Gangguan Spektrum Autis (ASD).

Upaya penyuluhan dan sosialisasi juga membutuhkan variasi pendampingan tergantung pada jenis disabilitas, karena setiap jenis disabilitas memiliki keistimewaan tersendiri. Seperti halnya disabilitas netra, dibalik keistimewaan keterbatasan visual, penyandang disabilitas memiliki tingkat kepekaan pendengaran, perabaan dan penciuman lebih tinggi dibanding orang awas pada umumnya, secara medis menurut penelitian yang dilakukan oleh tim Universitas Washington, AS, dan Universitas Oxford, Inggris seseorang yang kehilangan Indera penglihatan mengalami perubahan otak yang menguatkan saraf-saraf pendengaran ([Maharani, 2019](#)). Keistimewaan inilah yang menjadi salah satu alasan penulis dalam melakukan pendampingan penyuluhan bencana menggunakan media yang berbasis audiobook berbasis teknologi speech recognition, karena menyesuaikan karakteristik belajar penyandang disabilitas netra. Kegiatan pengabdian yang membedakan dengan kegiatan pengabdian lainnya terletak pada pemberian media dan role play tidak hanya berbentuk sosialisasi.

Alasan utama mengapa upaya peningkatan kesadaran bencana bagi penyandang disabilitas netra perlu dilakukan adalah kondisi demografi penyandang tunanetra yang tergolong tinggi. World Health Organisation (WHO) setidaknya sejumlah 2.2 miliar penduduk dunia adalah penyandang disabilitas netra, dimana 50% diantaranya tergolong totally blind ([Imran, 2024](#)). Secara teoritis pembagian jenis disabilitas netra terdapat dua jenis, yaitu low vision, dimana ketajaman visual individu kurang lebih 6meter dan totally blind, dimana individu tidak bisa melihat secara keseluruhan karena kerusakan penglihatan ([Fatma Indriyani1, 2023](#)). Adapun penyandang disabilitas netra di Kabupaten Banyuwangi sendiri sebagai objek mitra, memiliki jumlah tertinggi diantara penyandang disabilitas lainnya.



Gambar 1. Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banyuwangi (Sumber: [BPS, 2019](#))

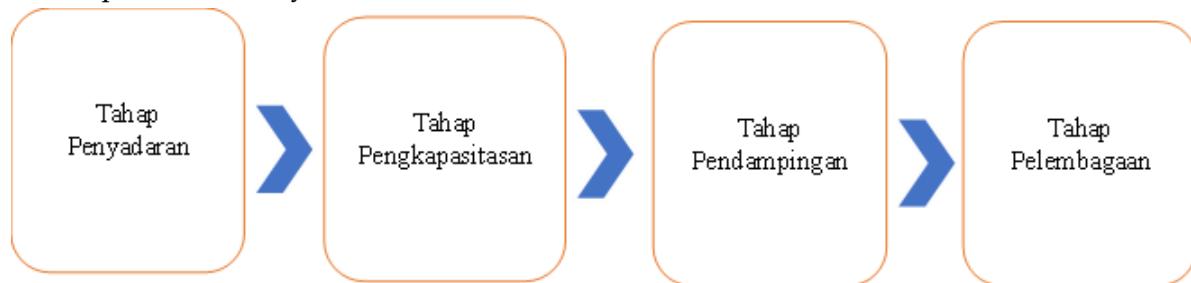
Faktor tingginya angka penyandang disabilitas netra serta tingginya indeks risiko bencana di Kabupaten Banyuwangi menjadi alasan mengapa upaya peningkatan kesadaran bencana inklusif perlu dilakukan.

MASALAH

Penyandang disabilitas netra tergolong dalam kelompok rentan bencana karena memiliki hambatan visual yang menghambat mobilitasnya. Keterbatasan tersebut membuat penyandang disabilitas netra memiliki dampak/risiko bencana yang tinggi, sehingga dibutuhkan pendampingan khusus untuk meningkatkan kapasitas bencana bagi penyandang disabilitas netra.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain pengabdian PALS (*Participatory Action and Learning for Sustainability*). Pengabdian ini melibatkan partisipasi aktif suatu masyarakat atau komunitas dalam pelaksanaannya, sehingga pengabdian ini menggunakan metode PALS (*Participatory Action and Learning for Sustainability*), yaitu sebuah metode bagian dari PLA yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu komunitas atau situasi, dan selalu dilakukan dengan partisipasi penuh dan aktif dari anggota masyarakat ([Intrac, 2017](#)). Hal yang membedakan antara PALS dan PLA adalah prinsip dasar metode PALS terdapat sistem yang berkelanjutan (Sustainable System) ([Mayoux, 2005](#)). Adapun tahap pengabdian terdiri dari 4 tahapan, diantaranya:



Gambar 2. Diagram Tahap pengabdian

- 1) Tahap Penyadaran, merupakan tahap awal kegiatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran penyandang disabilitas netra mengenai bencana.
- 2) Tahap Pengkapsitasan, merupakan tahap untuk meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas netra dalam menghadapi bencana melalui perancangan media dan sosialisasi bencana.
- 3) Tahap Pendampingan, merupakan tahap inti dari seluruh kegiatan, karena tahap ini berfokus pada pendampingan penyandang disabilitas netra.
- 4) Tahap Pelembagaan, Tahap pelembagaan merupakan kegiatan mitra Kerjasama yang dilakukan dengan tujuan adanya keberlanjutan program.

Pengumpulan data dilakukan secara partisipatif, yaitu dengan melibatkan penyandang disabilitas netra sebagai mitra kegiatan, untuk kemudian dilakukan evaluasi menggunakan pre-post test dan dianalisis menggunakan Uji Normalitas Gain (*N-Gain*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra Pengabdian

Mitra yang menjadi fokus utama dalam pengabdian ini adalah penyandang disabilitas netra di Kabupaten Banyuwangi dengan variasi kebutaan *Low Vision* (Penglihatan Rendah) dan *Total Blindness* (Buta Total) yang berjumlah 10 jiwa, pelibatan penyandang disabilitas netra dilakukan mengingat, meskipun memiliki keterbatasan visual, akan tetapi mereka memiliki keadaan fisik yang sama, sehingga tetap memiliki hak edukasi bencana yang sama seperti orang awas pada umumnya (Kristi Dese, 2019). Adapun karakteristik mitra penyandang disabilitas dalam pengabdian ini yaitu:

Tabel 1. Gambaran Mitra Pengabdian

Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Jenis Kebutaan
J	52 tahun	SMA	Totally Blind
D	52 tahun	SMA	Totally Blind
Ag	49 tahun	S1	Totally Blind
Ar	27 tahun	S1	Totally Blind
As	49 tahun	SD	Low Vision
Dw	48 tahun	SMP	Totally Blind
Ah	36 tahun	SD	Totally Blind
P	45 tahun	SMP	Low Vision
W	47 tahun	SD	Low Vision
L	36 tahun	SD	Totally Blind

Pengetahuan Bencana Penyandang Disabilitas Netra

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Nama	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan	N-gain
J	35	100	65	1
D	40	90	50	0,833333
Ag	50	100	50	1
Ar	50	100	50	1
As	35	80	45	0,692308
Dw	30	90	60	0,857143
Ah	40	90	50	0,833333

<i>P</i>	25	95	70	0,933333
<i>W</i>	5	85	80	0,842105
<i>L</i>	15	85	70	0,823529
<i>Average</i>	32,5	91,5		

Tingkat pengetahuan bencana penyandang disabilitas netra mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan intervensi penyuluhan bencana menggunakan media *audiobook*, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai *pre-test* yang awalnya rendah (32,5) meningkat menjadi 91,5 melalui hasil *post-test*, atau mengalami peningkatan poin sebanyak 59 poin. Kenaikan tingkat pengetahuan juga dibuktikan pada hasil perhitungan *Normalized Gain (N-gain)*, dengan rata-rata pada kategori tinggi ($g>0,7$), hal ini membuktikan sudah tidak terdapat kesenjangan tingkat pengetahuan. Hasil t-hitung juga mengindikasikan terdapat peningkatan yang sangat signifikan secara statistik. Temuan yang didapatkan berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa program edukasi sudah aksesibel dan inklusif sehingga efektif dalam meningkatkan pengetahuan penyandang disabilitas netra, dengan harapan dapat meningkatkan respon bencana penyandang disabilitas netra ketika menghadapi bencana di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Tingkat Kesadaran Bencana Penyandang Disabilitas Netra di Kabupaten Banyuwangi

Tingkat kesadaran bencana berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan individu mengenai tindakan atau respon yang akan diambil ketika terjadi bencana. Tingkat kesadaran bencana menjadi faktor esensial dalam upaya pengurangan bencana karena berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana, semakin tinggi tingkat kesadaran bencana individu maka semakin tangguh pula kesiapsiaganya (Agustien, 2024). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum melakukan pendampingan penyuluhan bencana, tingkat kesadaran bencana penyandang disabilitas netra di Kabupaten Banyuwangi tergolong rendah, bahkan masih banyak yang memiliki pandangan fatalistik, mereka cenderung berserah diri dengan prinsip “jika waktunya meninggal, pasti akan meninggal juga” tanpa adanya upaya untuk melakukan upaya penyelamatan (evakuasi mandiri).

Ada beberapa faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya tingkat kesadaran bencana penyandang disabilitas netra, diantaranya:

(1) Pendidikan

Kurangnya pendidikan bencana menjadi salah satu faktor rendahnya pengetahuan penyandang disabilitas netra mengenai jenis-jenis bencana dan definisi bencana itu sendiri, padahal pengetahuan memiliki korelasi dengan respon atau tindakan suatu individu (Rahmi, 2025), hal inilah yang menyebabkan masih rendahnya tingkat kesadaran bencana bagi penyandang disabilitas netra.

(2) Terbatasnya Akses Informasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih banyak penyandang disabilitas netra yang belum sama sekali tersentuh oleh edukasi bencana, hanya beberapa yang pernah mengikuti

pelatihan dan itupun hanya satu kali. Terlebih masih belum adanya media informasi bencana yang aksesibel bagi penyandang disabilitas netra.

(3) Tingkat Ekonomi

Faktor ekonomi juga memberikan pengaruh terhadap rendahnya kesadaran bencana, karena masyarakat dengan tingkat pendapatan ekonomi yang rendah dinilai lebih rentan terhadap bencana ([Majja, 2021](#)), selain itu dominasi akses informasi bencana terbatas bagi masyarakat dengan kelas ekonomi *middle-upper class* ([Evi, 2021](#)). Penyandang disabilitas netra memiliki kondisi ekonomi beragam, sehingga tingkat kesiapsiagaan bencana mereka juga tergolong beragam.

(4) Budaya dan Kepercayaan

Budaya dan kepercayaan memegang peranan signifikan sebagai bentuk upaya individu dalam merespon bencana ([Mortaza, 2025](#)), sehingga sebelum dilakukan pendampingan penyuluhan peneliti melakukan observasi dan wawancara guna menggali budaya dan kepercayaan yang menjadi prinsip hidup penyandang disabilitas netra. Adapun hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa seluruh penyandang disabilitas netra memiliki pandangan fatalistic terhadap bencana, mereka cenderung pasrah dan berserah diri tanpa adanya upaya melakukan evakuasi mandiri ketika terjadi bencana, karena mereka beranggapan bahwasanya “jika waktunya meninggal, pasti akan meninggal juga”.

(5) Rendahnya Kesadaran Perubahan Iklim

Menurut [Kusumasari \(2018\)](#) kesadaran mengenai perubahan iklim sangat dibutuhkan, dikarenakan perubahan iklim menjadi sumbangsih terbanyak terhadap terjadinya bencana di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, seluruh penyandang disabilitas netra tidak mengetahui apa itu isu perubahan iklim.

Upaya Pengurangan Risiko Bencana Inklusif di Kabupaten Banyuwangi

Penyuluhan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran bencana dilakukan menggunakan beberapa tahapan PALS (*Participatory Action and Learning for Sustainability*).

1. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahapan awal dari kegiatan pengabdian masyarakat. Tahap ini dilakukan untuk menyadarkan suatu komunitas/masyarakat yang objek mitra tentang ancaman dan bahaya bencana sehingga dapat memberikan kesadaran diri pada objek mitra bahwasanya program/kegiatan sangat penting untuk dilakukan. Tahap penyadaran selalu berhubungan dengan peningkatan pengetahuan bencana objek mitra, hal ini penting di lakukan mengingat pengetahuan bencana yang baik memiliki hubungan positif terhadap sikap/tindakan individu dalam merespon bencana ([Yessy, 2024](#)). Selain itu, tahapan penyadaran juga dilakukan guna menggali informasi-informasi penting mengenai kebutuhan suatu komunitas/masyarakat yang objek mitra.

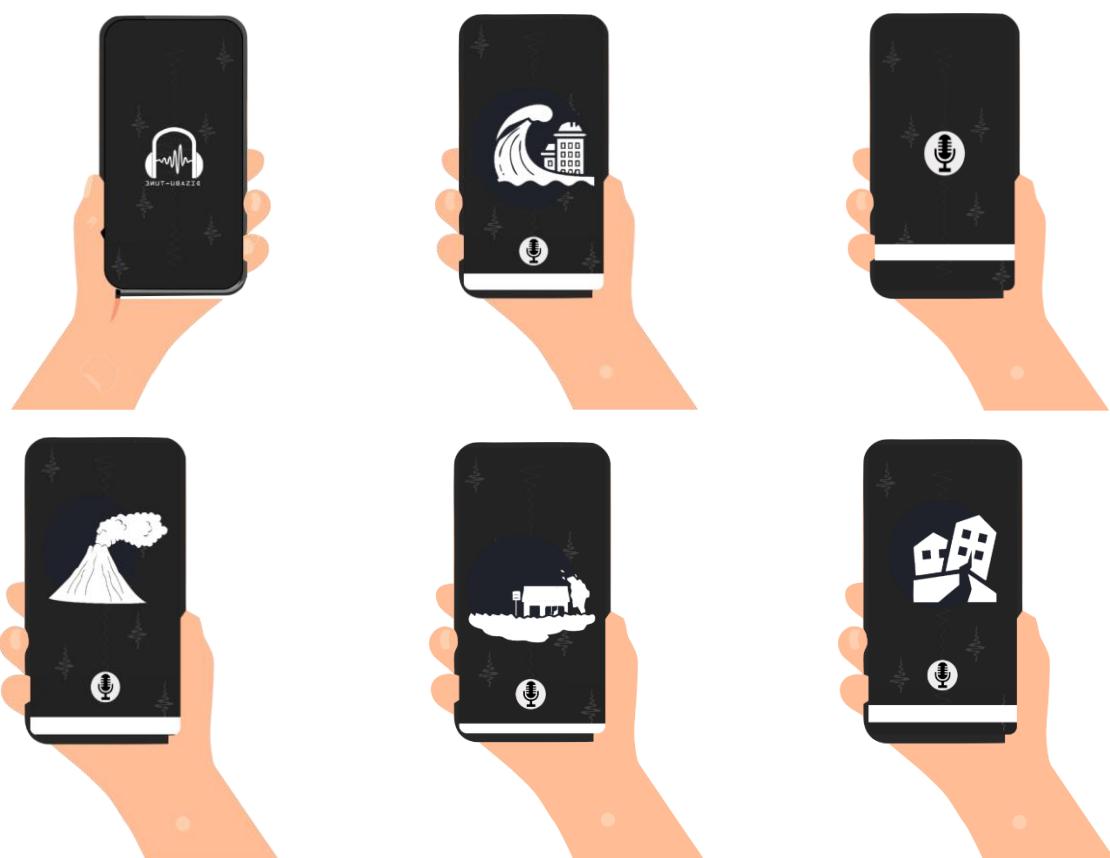
Adapun hasil dari penggalian informasi ditahap penyadaran, didapatkan hasil:

- Hampir seluruh penyandang disabilitas netra tidak/belum pernah tersentuh oleh pelatihan atau penyuluhan edukasi bencana.

- Seluruh penyandang disabilitas netra tidak memiliki kesadaran bencana yang baik, hal ini ditunjukkan dengan melekatkan budaya atau kepercayaan fatalistik.
- Penyandang disabilitas netra membutuhkan suatu media informasi mengenai bencana yang sesuai dengan karakteristik belajar penyandang disabilitas netra, yaitu menggunakan Indera perabaan dan pendengaran.

2. Tahap Pengkapasitasan

Terdiri dari kegiatan perancangan media dan sosialisasi penggunaannya kepada penyandang disabilitas netra. Perancangan media dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan penyandang disabilitas netra mengenai kebutuhan media informasi bencana, yaitu media audiobook dengan basis teknologi *speech recognition*.



Gambar 3. Media Audiobook Berbasis *Speech Recognition*

3. Tahap Pendampingan

Kegiatan pendampingan menjadi kegiatan inti, karena pada tahap ini merupakan tahapan pendampingan dalam penyuluhan bencana kepada penyandang disabilitas. Tahap pendampingan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh mitra penyandang disabilitas netra. Tahap pendampingan tidak hanya berfokus pada *transfer of knowledge* tetapi pada proses menumbuhkan kemandirian dalam menghadapi bencana, terutama pada kegiatan evakuasi bencana, sehingga Ketika terjadi bencana mereka tidak harus menunggu uluran bantuan orang lain.



Gambar 4. Tahap Pengkapsitasan

4. Tahap Pelembagaan

Tahap pelembagaan merupakan kegiatan mitra Kerjasama yang dilakukan dengan tujuan adanya keberlanjutan program, dengan harapan kegiatan yang dilakukan tidak berhenti setelah projek selesai, melainkan menjadi program kegiatan yang terus berjalan. Pelembagaan program dilakukan dengan mengintegrasikan program kedalam struktur dan sistem lembaga mitra.



Gambar 5. Tahap Pelembagaan dengan Mitra Komunitas

KESIMPULAN

Tingkat kesadaran bencana disabilitas netra di Kabupaten Banyuwangi tergolong masih rendah, hal ini dibuktikan dengan minimnya pengetahuan dan respon bencana penyandang disabilitas netra serta masih kuatnya pandangan fatalistik yang menjadi faktor penghambat tingkat kesiapsiagaan bencana. Rendahnya tingkat kesadaran bencana penyandang disabilitas netra di Kabupaten Banyuwangi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya pendidikan dan akses informasi bencana yang inklusif, keterbatasan ekonomi, budaya dan kepercayaan yang pasrah, serta rendahnya pemahaman tentang isu perubahan iklim. Pelaksanaan penyuluhan bencana bagi penyandang disabilitas dilakukan melalui tahapan *Participatory Action*

and Learning for Sustainability (PALS), meliputi penyadaran, pengkapasitasan dengan media edukasi berbasis audiobook dan speech recognition, pendampingan, serta pelembagaan program agar berkelanjutan. Meskipun demikian, pelaksanaan di lapangan menghadapi kendala seperti variasi latar pendidikan, sensitivitas penyandang disabilitas netra, dan keterbatasan penguasaan teknologi, sehingga diperlukan pendekatan personal, penggunaan bahasa yang ramah, serta penyediaan media alternatif seperti buku braille. Secara keseluruhan, peningkatan kesadaran bencana bagi penyandang disabilitas netra memerlukan edukasi yang berkelanjutan, media informasi yang aksesibel sesuai kebutuhan mereka, serta dukungan lintas pihak agar kesiapsiagaan bencana dapat terwujud secara inklusif. Harapan peneliti kepada pemerintah sebagai policy maker adalah ikut andil mengembangkan media-media kebencanaan bagi penyandang disabilitas netra yang masih minim di Kabupaten Banyuwangi, sehingga melalui peneliti ini, peneliti mengharapkan bisa memberikan kontribusi media penunjang pembelajaran yang dapat berguna bagi dunia pendidikan dalam upaya pengurangan risiko bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada komunitas penyandang disabilitas netra di Kabupaten Banyuwangi yang telah meluangkan waktu dan tenaga mengikuti kegiatan, tidak lupa saya ucapkan kepada keluarga penyandang disabilitas netra yang telah ikut membantu mendampingi selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, D. H. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Pada Tenaga Kesehatan Di Igdrsu Pku Muhammadiyah Bantul. *Jurnal Borneo Cendekia*, 57-66. <https://doi.org/10.54411/jbc.v8i2.575>
- BNPB. (2024). *IRBI Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPS. (den 4 Oktober 2019). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*. Hämtat från Baanyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Cacat. Retrieved from: <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTU1NyMx/baanyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat----.html>
- BPS. (den 31 Desember 2024). *Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form SP2020*. Hämtat från. Retrieved from: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/43880dc0f8be5ab92199f8b9/potret-penyandang-disabilitas-di-indonesia--hasil-long-form-sp2020.html>
- Dyah Trifianingsih, D. M. (2022). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kota Banjarmasin (Community Preparedness to Prevent Fire Disaster in the City of Banjarmasin). *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 7-11. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301>
- Fatma Indriyani1, N. S. (2023). Pendampingan Meningkatkan Literasi Digital Bagi Disabilitas Sensorik Netra untuk Peningkatan SDM Era Society 5.0. *Jurnal SOLMA*, 1355-1362. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.13120>
- Hafida, S. H. (2019). Pemberdayaan Perempuan sebagai Bentuk Penguatan Strategi Pengarusutamaan Gender dalam Situasi Bencana di Kabupaten Klaten. *Jurnal SOLMA*, 63-72. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i1.3058>

- Imran, M. (2024). Peningkatan Pemberdayaan Penyandang Tunanetra melalui Perancangan Social Media Newsletter di Yayasan Sosial Tunanetra . *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 229-239. <https://doi.org/10.31334/jks.v6i2.3587>
- Kemdiktisaintek. (2022). *Ragam Disabilitas. Hämtat från Layanan Mahasiswa Disabilitas*. Retrieved from: <https://ptinklusif.kemdiktisaintek.go.id/s/2/ragam-disabilitas>
- Kristi Dese, A. Z. (2019). Volcano Blind Map as a Solution to Increase the Disaster Mitigation Capability of Merapi Mountain of Blind Students in SLBN 1 Sleman. *International Conference on Environment and Sustainability Issues* (ss. 1-6). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusumasari, B. (2018). Disaster Management and Risk Reduction Initiatives in Indonesia. *Jurnal Studi Pemerintahan*.
- Maharani, A. (den 03 Mei 2019). *Otak Menguatkan Pendengaran Usai Anda Kehilangan Penglihatan*. Hämtat från Klik Dokter. Retrieved from: <https://www.klikdokter.com/info-sehat/saraf/otak-menguatkan-pendengaran-usai-anda-kehilangan-penglihatan?srsltid=AfmBOopNanAhbhth9ZjqrVZtBjPRcOUIwV-t55zkWEqQpoJzRjOnB06>
- Mayoux, L. (2005). Participatoryaction Learning System(Pals): Impactassessment For Civil Society Development And Grassroots-Based Advocacy In Anandi, INDIA. *Journal of International Development*, 211–242. <https://doi.org/10.1002/jid.1211>
- Mortaza A Syafinuddin Hammada, S. (2025). Modal Kultural Masyarakat di Daerah Rawan Bencana di Indonesia: Kajian Berdasarkan Karakteristik Wilayah. *Jurnal Humanika*, 158-171. <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.67933>
- Prihatin, R. B. (2021). Urgensi Membangun Masyarakat Sadar Bencana. *Info Singkat*, 13-18.
- Prihatin, R. B. (2021). Urgency To Build Disaster-Awareness Community. *Info Singkat*, 13-18.
- Rahmi Fadiah Nasution, E. B. (2025). Peran Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana dalam Meningkatkan Kesadaran pada Remaja . *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* , 119-128. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3491>
- Willya Achmad, N. K. (2025). Utilization of Social Capital of Persons with Disabilities in Disaster Mitigation in the Lembang Fault Area . *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia (JIM-ID)* , 784-800.
- Yeliz Emecen, K. K. (2024). Disaster Awareness and Preparedness: The Case of Ondokuz Mayıs University. *Research Square* , 1-18. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4621478/v1>
- Yessy Yanita Sari, A. F. (2024). Sekolah Tanggap Bencana: Mitigasi Bencana Berbasis Project Base Learningpada Sekolah Dasar di Kecamatan Pakuhaji, Banten. *Jurnal SOLMA*, 664-673.